

**Analisis Semiotika pada Puisi "Ini Sandiwara Apa" Karya Eka Nurul Hayat***Semiotic Analysis of the Poetry "This Is a Play" by Eka Nurul Hayat***Novita Asmi Sihombing<sup>1</sup>**SMA Negeri 3 Bangko Pusako<sup>1</sup>  
novitaasmi.sihombing27@gmail.com<sup>1</sup>

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

**Abstrak**

Analisis semiotika pada puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat dibahas dalam postingan ini. Aspek ciri yang timbul dalam puisi dianalisis. Puisi merupakan ekspresi jiwa lewat perkata yang bernilai estetika, mempunyai struktur batin serta raga, serta memiliki sebagian indikator baik arti ataupun kebahasaan. Ikatan antara puisi dengan objek di luar karya pengaruhi interpretasi serta pemaknaan puisi secara totalitas. Kajian puisi lewat semiotika memperkenalkan gimana puisi dipelajari serta menikmati sifat- sifatnya. Semiotika menolong menguasai serta membangun puisi sehingga membagikan uraian kepada pembaca. Oleh sebab itu, menguasai semiotika sangat berarti sebab bahasa serta semiotika tidak terpisahkan. Dalam analisis semiotika, penulis membaca serta menguasai isi karya, setelah itu menganalisis pembuatan arti, hipogram, hermeneutika, serta pembuatan arti. Puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat mempunyai kedekatan erat dengan simbol serta membagikan interpretasi tentang kehidupan tiap hari. Penyair membagikan cerminan tentang berartinya tidak melaksanakan aksi tercela dengan memakai topeng.

**Kata Kunci:** analisis sastra; puisi; semiotika**Abstract**

*Semiotic analysis of the poem "This is Sandiwara Apa" by Eka Nurul Hayat is discussed in this post. Aspects of the characteristics that appear in the poem are analyzed. Poetry is an expression of the soul through words that have aesthetic value, have an inner and physical structure, and have several indicators of both meaning and language. The bond between poetry and objects outside the work influences the interpretation and meaning of poetry in its totality. The study of poetry through semiotics introduces how poetry is studied and enjoys its characteristics. Semiotics helps master and build poetry so that it shares descriptions with readers. Therefore, mastering semiotics is very meaningful because language and semiotics are inseparable. In semiotic analysis, the writer reads and masters the contents of the work, then analyzes meaning making, hypograms, hermeneutics, and meaning making. The poem "This Is a Sandiwara Apa" by Eka Nurul Hayat has a close affinity with symbols and shares interpretations of everyday life. The poet gives a reflection about the meaning of not carrying out a disgraceful act by wearing a mask.*

**Keywords:** literary analysis; poetry; semiotics

## PENDAHULUAN

Menguasai suatu karya sastra bertujuan buat mengasah keahlian kita dalam memaknai, menikmati, serta memakai karya sastra dalam kehidupan ([Ismayani, 2017](#)). Eksploitasi karya sastra di warga bisa terjalin selaku pelaksanaan serta implementasi nilai- nilai moral serta etika yang tercantum di dalamnya. [Muslih dan Halimah \(2019\)](#) menarangkan kalau karya sastra timbul dari pengalaman pengarang serta cerita orang- orang di sekitarnya. Apresiasi terhadap suatu karya sastra tidak cuma dari segi penghayatan serta uraian, namun karya sastra pengaruhi keahlian seorang buat peka rasa, penalaran serta kepekaan. Karya sastra meliputi novel, cerpen, puisi serta karya yang lain ([Huri, et al. \(2017\)](#)).

Puisi dengan makna yang dalam dapat mendinginkan hati yang sedang marah dan membantu memecahkan masalah. Puisi berperan penting dalam proses memanusiakan manusia modern yang terus menerus tersiksa oleh konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan cara konvensional ([Maryanti, et al., 2019](#)). Puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang muncul dari proses berpikir kreatif seseorang, yang dilontarkan melalui media kata-kata indah dalam bentuk bait. Keindahan puisi terletak pada susunan kata dan idiom yang sering digunakan untuk memperindah puisi dan memberikan makna tertentu. Seperti seni, puisi tidak mengenal batas. Sifatnya yang universal menjadikan puisi cocok untuk semua kalangan. Puisi adalah mahakarya penyair yang menggambarkan perasaan dan suasana hati dalam kata-kata. [Nurjannah, et al. \(2018\)](#) Puisi adalah pernyataan penyair yang membangkitkan barisan kata yang dapat memberikan pengalaman, pemahaman dan emosi untuk mengakomodasi aspek imajinasi. Puisi dapat memberikan pengalaman khusus bagi pembaca dan pendengarnya.

Puisi mengungkapkan cita-cita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan imajinasi panca indera dalam tatanan yang ritmis ([Pradopo, 2012](#)). Semua ini adalah bagian terpenting untuk diingat dan diungkapkan, dan disajikan untuk menarik dan mengesankan pembaca. Sementara itu [Santosa \(2013\)](#) mencatat bahwa puisi adalah karya sastra yang secara imajinatif mewujudkan pikiran dan mental penyair dan disusun oleh pemusatan seluruh kemampuan linguistik melalui perpaduan struktur fisik dan mentalnya. Keduanya adalah blok bangunan puitis yang darinya Anda dapat mengalami langsung bagaimana emosi pengarang dibangun ke dalam puisi. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, karena puisi yang dipisahkan tidak menjadi karya sastra yang memiliki nilai seni tinggi.

Suasana hati, tema, amanat, isi dan nada merupakan struktur internal puisi, sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan, rima, idiom, kosa kata, dan kata-kata konkrit. Puisi dibangun dan diciptakan dari struktur ini, sehingga ada keindahan dalam setiap kata atau bait yang ditulis. Puisi berbeda dengan karya sastra lainnya, tidak ada aturan baku atau norma kebahasaan yang mengikat struktur sebuah puisi. Tetapi puisi itu harus mewakili gambaran imajinasi penyair. Selain itu, kata-kata dalam puisi bersifat konotatif, artinya setiap kata memiliki makna baru yang diterjemahkan oleh pembaca sebelum memahami isi puisi secara keseluruhan. Semakin konotatif kata-katanya, semakin tinggi nilai seni puisi tersebut. Kalimat-kalimat dalam sebuah puisi dapat memiliki banyak makna, yang membuat sebuah puisi menjadi lebih unik dan indah dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Puisi dapat dinikmati melalui karakter atau juga simbol yang terkandung dalam puisi tersebut, selain struktur internal dan fisiknya. Tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, tetapi lebih pada hubungan antara pengarang, karya sastra dan pembaca, yang membuat karakter sebuah karya sastra yang sangat kaya dapat dipahami ([Ratna, 2013](#)). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari makna dan simbol, sistem dan simbol secara kontekstual. Semiotika pada hakekatnya adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari semua tanda kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat ([Santosa, 2013](#)). Awal mula penelitian di bidang semiotika dimulai pada abad ke-20. Kemunculannya disebabkan stagnasi strukturalisme di kalangan penggiat sastra. Oleh karena itu, pakar dan pemerhati sastra mempelajari semiotika untuk merepresentasikan tokoh-tokoh yang muncul dalam puisi. Perkembangan semiotika dimulai dari zaman Romawi hingga zaman modern seperti saat ini.

Mengkaji ciri dalam suatu puisi dipelajari dalam semiotika. Dalam kajian semiotika, fenomena sosial pada warga serta kebudayaan itu ialah isyarat, semiotik itu menekuni sistem- sistem, aturan-aturan, serta konvensi- konvensi yang membolehkan isyarat tersebut memiliki makna. Paradigma konstruktif serta paradigma kritis ialah paradigma dalam kajian semiotika. Ditinjau dari etimologis Bahasa, semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “ciri”. Sebaliknya secara terminologis, semiotik bisa dimaknai selaku ilmu yang menekuni sederetan luas objek- objek, peristiwa- peristiwa segala kebudayaan selaku ciri. Semiotik selaku “ilmu ciri (sign) serta seluruh yang berhubungan

dengannya: metode berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, serta penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Semiotika merupakan riset tentang metode bacaan sastra serta hal-hal lain di luar ruang lingkup mereka tersambung. Korelasi ini didasarkan pada sistem ciri bermakna yang sudah disepakati oleh orang-orang yang memakainya. Menekuni semiotika berarti menekuni bahasa, yang ialah sistem komunikasi manusia. Ikatan ini pula tercermin dalam kajian sastra yang kerap kali menuju pada temuan penanda-penanda dalam bacaan, semacam penciptaan arti, pergantian arti, serta hipogram ataupun metahistogram. Indikator ini bisa ditemui di seluruh karya sastra, paling utama puisi ataupun syair. Semiotika adalah cara mempelajari makna di balik kata dan frasa dalam puisi. Ini dilakukan dengan melihat berbagai tanda (kata, frasa, dll.) yang digunakan dalam sebuah puisi. Seringkali puisi yang indah mengandung makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca dengan caranya sendiri.

Puisi terdiri dari kata-kata yang memiliki arti berbeda bagi orang yang berbeda. Makna sebuah puisi tercipta dari hakikat tanda-tanda yang terkandung di dalamnya, yang bisa berbeda-beda tergantung pemahaman penikmat sastra. Semiotika adalah bidang studi yang melihat makna di balik puisi. Eka Nurul Hayat, salah satu penyair [Peserta Teacher Supercamp \(2015\)](#): Guru Menulis Antikorupsi, menulis puisi "Ini Sandiwara Apa" (artinya "Apa yang Ada di Hatimu") dan kita akan menggali maknanya. menggunakan semiotik. Penulis menulis puisi ini lima tahun lalu, ketika kondisi di Indonesia sangat dramatis. Penulis merasa dipertanyakan oleh orang-orang dan dia mengungkapkan perasaannya dalam puisi ini. Ia mengatakan bahwa kondisi di Indonesia penuh dengan sandiwara, dan masyarakat tidak terlalu tertarik dengan apa yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan teknik data deskriptif kualitatif. [Nazir \(1998\)](#) menjelaskan bahwa mempelajari literatur merupakan bagian penting yang dilakukan setelah menentukan topik penelitian, sehingga peneliti melakukan evaluasi terhadap topik penelitian terkait dengan topik penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Data kualitatif digambarkan sebagai langkah-langkah pemecahan masalah mencari titik terang dengan memaparkan topik penelitian menggunakan fakta-fakta yang kasat mata. Metode ini digunakan untuk menceritakan dan mengungkapkan berbagai makna pesan yang terkandung dalam puisi "Ini Sandiwara Apa" dengan kalimat-kalimat yang kaya akan makna tersirat. Sesuai dengan pendekatan semiotik, kajian ini tidak hanya tentang penerjemahan, tetapi juga tentang praktik-praktik yang mencegah salah tafsir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis semiotika pada puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat dibahas dalam postingan ini. Aspek ciri yang timbul dalam puisi dianalisis. Puisi merupakan ekspresi jiwa lewat perkata yang bernilai estetika, mempunyai struktur batin serta raga, serta memiliki sebagian indikator baik arti ataupun kebahasaan. Puisi adalah jenis tulisan yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan emosi dan pikiran pengarangnya. Ketika Anda membaca puisi, Anda mungkin memperhatikan kata-kata yang memiliki banyak arti. Ini sering disebut bahasa kiasan. Penyair sering menggunakan jenis bahasa ini untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda dalam bahasa yang berbeda. Ini disebut semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda, isyarat, dan simbol dalam sastra. Hal ini dilakukan demi memberikan kepuasan bagi para penggiat sastra, seperti penyair.

Kajian semiotika pada puisi karya Eka Nurul Hayat "Ini Sandiwara Apa" bertujuan untuk memotret persoalan sosial, kekuasaan yang korup dan timpang. Puisi "Ini Sandiwara Apa" yang ditulis oleh Eka Nurul Hayat merupakan puisi antologi yang lahir dari sebuah acara "Seminar Literasi Antikorupsi: Membangun Budaya Jujur dan Berkarakter melalui Literasi Antikorupsi." Muara dari kegiatan tersebut adalah terbitnya buku "Suara dari Kelas Kecil". Dengan demikian melakukan analisis semiotika pada puisi yang terdapat dalam antologi tersebut adalah sebuah tantangan yang menarik, karena puisi tersebut lahir dari suara kecil penulis yang tergabung dalam Peserta [Teacher Supercamp \(2015\)](#): Guru Menulis Antikorupsi. Pada bagian puisi "Ini Sandiwara Apa" bentuk utuh puisi seperti berikut ini:

### Ini Sandiwara Apa

ini sandiwara apa (1)  
berpanggung (2)  
di atas jerita rakyat (3)  
melarat (4)

mereka tidak mengerti (5)  
siapa tikus (6)  
berdasi (7)

mereka tidak paham (8)  
siapa buaya (9)  
berpangkat jendral (10)

ini sandiwara apa (11)  
bertokoh aneka satwa (12)  
penguasa rimba (13)  
luwak yang sengak (14)  
rubah si pencuri (15)

kancil yang licin (16)  
dan (17)  
cicak yang lugu (18)  
malu-malu (19)

ini sandiwara apa (20)  
berlatar merah putih (21)  
berpenonton masyarakat yang perih (22)

Sajira, Banten, 5 Oktober 2015

### Pergantian Makna

Pada baris pertama puisi tersebut ini sandiwara apa kalimat pertama puisi tersebut langsung disuguhi pertanyaan ini sandiwara apa. Pada kata sandiwara memiliki pengertian yaitu kejadian (politik dan sebagainya) yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata, tidak sungguh-sungguh. Hal ini selaras dengan baris kedua puisi tersebut yaitu berpanggung. Perpaduan makna baris pertama puisi tersebut dengan baris kedua yang bermakna memiliki tempat. Selanjutnya pada baris ketiga di atas jeritan rakyat kalimat tersebut memiliki arti kesusahan rakyat atau masyarakat kecil yang tertindas dan tidak sejahtera, pada baris keempat puisi tersebut melarat semakin mengukuhkan makna ketertindasan rakyat kecil yang sangat susah ([Bustam, 2014](#)).

Pada bait kedua puisi ini terdapat tiga baris yang merupakan baris kelima mereka tidak mengerti bermakna masyarakat kecil yang tidak tahu akan masalah yang membelenggu negeri. Selanjutnya pada baris keenam dan ketujuh siapa tikus berdasi, kata tikus berdasi merupakan kata konkret menyimbolkan seorang koruptor. Pada bait ketiga pada baris kedelapan mereka tidak paham memiliki makna yang sejalan dengan baris kelima bait kedua yaitu masyarakat kecil yang masih tidak mengerti. Pertanyaan kembali disajikan pada baris kesembilan dengan simbol siapa buaya yang bermakna yang melekat pada Polri, juga memiliki arti yang menggambarkan bahwa lembaga/institusi ini sangat ditakuti oleh KPK untuk merasuki ke dalam tubuhnya guna sekadar penyelidikan. Keperkasaan sang 'buaya' menjadikannya tak ada lawan yang berani menghadang jika memang di dalam tubuhnya terdapat sebuah kejahatan. Pada baris kesepuluh berpangkat jendral merupakan lanjutan dari baris sebelumnya yang menyimbolkan siapa penguasa sebenarnya yang bertanggung jawab atas semua masalah korupsi dan pemberantasan koruptor.

Selanjutnya pada bait keempat baris kesebelas ini sandiwara siapa merupakan repetisi dari dari bait pertama baris pertama yang bermakna sama yaitu menyajikan definisi kejadian/peristiwa (politik dan sebagainya) yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata, namun tidak sungguh-sungguh. Pada baris kedua belas bertokoh aneka satwa kembali Eka Nurul Hayat menggunakan simbol satwa untuk mengekspresikan maksud maksud puisinya. Merujuk pada definisi secara harfiah pada simbol satwa dalam puisi tersebut pada kalimat bertokoh aneka satwa menganalogikan tokoh yang dimaksud berperilaku seperti satwa bahkan bukan hanya satu satwa tetapi lebih dari satu satwa. Pada baris ketiga belas penguasa rimba penulis kembali menggunakan simbol rimba pada konteks kalimat tersebut. Penguasa rimba berarti yang memiliki kuasa atas hutan yang lebat, pada bait keempat ini penulis jelas menggunakan simbol binatang untuk mengekspresikan maksud puisinya secara tersirat. Memaknai koruptor dengan simbol-simbol binatang. Seperti pada baris keempat belas luwak yang sengak bermakna binatang luwak yang busuk. Baris kelima belas rubah si pencuri menyiratkan makna seperti binatang rubah yang suka mencuri. Baris keenam belas kancil yang licin dengan maksud seperti seekor kancil yang cerdik dan memiliki banyak akal. Dan baris ketujuh belas dan delapan belas dan cicak yang lugu mengasumsikan bahwa seperti seekor binatang cicak sekalipun memiliki sifat yang mudah untuk diperdaya.

Pada bait terakhir yaitu bait kelima, penulis kembali melakukan repetisi makna yaitu pada baris kedua puluh ini sandiwara apa. Pengulangan ini dilakukan sebanyak dua kali. Penulis mempertanyakan sebuah tanda akan “sandiwara” atau sebuah kejadian yang ingin diberikan jawaban yang pasti. Penulis mengekspresikan gagasan dan pikirannya menggunakan simbol-simbol dan makna yang tersirat dengan pesan yang begitu dalam seperti pada baris kedua puluh satu berlatar merah putih. Simbol merah putih bermakna warna. Secara historis merupakan lambang negara. Berlatar merah putih dimaksudkan bahwa ‘sandiwara’ tersebut terjadi bukan di mana-mana tetapi di tanah sendiri, rumah pertiwi. Pada baris kedua puluh dua berpenonton masyarakat yang perih. Memiliki makna bahwa rakyat kecil, rakyat biasa yang merasakan dampaknya dan hanya bisa menjadi penonton yang tidak bisa dan tidak mampu melakukan apa-apa, justru penindasan yang diperoleh. Kata-kata perih mewakili makna akan keterpurukan dan ketidakadilan.

### **Hipogram**

Hippogram adalah cerita latar yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Hipogram adalah interpretasi latar belakang pembaca. Itu bisa berupa peristiwa, cerita, tempat atau kehidupan. Eka Nurul Hayat dengan puisinya ini mempunyai hipogram karena menggambarkan sebuah pesan dari penulisan tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat akibat kelakuan para koruptor dan penguasa. Suasana yang terbangun dalam puisi tersebut merupakan luapan kemarahan, kekesalan, dan juga ketidakberdayaan.

### **Pembacaan Hermeneutika**

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menginterpretasikan atau mengartikan (Ratna, 2013). Puisi karya Eka Nurul Hayati ini mengisahkan tentang sebuah pertanyaan tentang kejadian politik dipertunjukkan yang memiliki tempat di atas penderitaan rakyat yang miskin dan kekurangan. Pada bait pertama baris pertama penyair langsung menyuguhkan tanya “Ini sandiwara apa?” dari pertanyaan suguhan ini dapat dimaknai bahwa penyair penuh dengan segudang tanya apa yang sedang terjadi di negeri ini. Diksi sandiwara dengan panggung dan rakyat tentu bukan pertanyaan biasa. Pada bait kedua masyarakat kecil yang tidak tahu akan masalah yang membelenggu negeri dan juga siapa para koruptor. Pada bait ketiga juga berisi hal yang sama seperti bait kedua yang menyatakan masyarakat kecil yang tak tahu akan masalah dan siapa yang harus bertanggung jawab, institusi/lembaga yang menangani kasus korupsi. Pada bait keempat dan kelima kembali diulang pertanyaan tentang ini sandiwara apa dengan menggunakan simbol hewan untuk menganalogikan setiap orang yang terlibat dalam kasus korupsi, ada yang berbau busuk, yang langsung mencuri tanpa melihat situasi, ada yang sangat pintar dan ada juga yang polos. Semua kejadian itu terjadi di tanah air sendiri, kasus korupsi itu terjadi di rumah sendiri dengan disaksikan oleh masyarakat kecil yang penuh penderitaan.

## Penciptaan Makna

Karya sastra yang diciptakan melalui proses imajinatif penyair selama proses berpikir kreatif. Dalam penciptaan makna puisi, mengubah kata yang memiliki makna (makna) sebenarnya menjadi kata yang memiliki makna yang tidak nyata (makna). Dalam menciptakan makna ini, penyair biasanya memilih kata-kata yang jarang digunakan oleh kebanyakan orang. Kata-kata ini membuat puisi menjadi indah dan memiliki banyak makna.

Puisi "Ini Sandiwara Apa" ciptaan Eka Nurul Hayat memiliki beberapa pengulangan bunyi. Pada baris ketiga dan empat terdapat pengulangan bunyi "t", lalu pada baris sebelas, dua belas, dan tiga belas pengulangan bunyi "a", pada baris delapan belas dan sembilan belas terdapat pengulangan bunyi "u" dan pada pada baris dua puluh satu dan dua puluh dua terdapat pengulangan bunyi "h". Mencermati puisi karya Eka Nurul Hayat tersebut terdapat keindahan bunyi yang dikemas apik. Sekalipun puisi tersebut menyoroti ketidakadilan dan ketidakberdayaan namun dalam penyajiannya penyair cukup halus dengan menampilkan pengulangan-pengulangan bunyi yang estetis. Kehalusan rasa melalui bunyi efoni. Efoni yaitu gabungan bunyi yang merdu dan indah (Pradopo, 2012).

## SIMPULAN

Penelitian tentang ciri, simbol, serta interpretasi memperluas pengetahuan kita dalam analisis karya sastra. Cabang ilmu yang menekuni ciri serta simbol diucap semiotika, yang memfokuskan pada interpretasi karya serta maknanya. Dalam analisis semiotika, penulis membaca serta menguasai isi karya, setelah itu menganalisis pembuatan arti, hipogram, hermeneutika, serta pembuatan arti. Puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat mempunyai kedekatan erat dengan simbol serta membagikan interpretasi tentang kehidupan tiap hari. Penyair membagikan cerminan tentang berartinya tidak melaksanakan aksi tercela dengan memakai topeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 227-238.  
DOI: <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.17>
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa dan Sastra*, 5(1), 52-66. DOI: <https://doi.org/10.24036/898750>
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasislesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 787-792.
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681-690.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Peserta Teacher Supercamp 2015. 2016. *Suara dari Kelas Kecil: Kumpulan cerpen, Naskah Drama, Puisi, Esai, dan Komik Strip Antikorupsi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputusan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). *Menganalisis Gaya*
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.